

TURKI : MENUJU SISTEM PENDIDIKAN MODERN DALAM SEBUAH MASYARAKAT DEMOKRASI

Mukhammad Bakhruddin, M. Pd. I

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Umat islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa itu bermunculan para pemikir islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih diperbincangkan dan dijadikan dasar pijakan bagi pemikiran di masa mendatang baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Kemajuan Islam ini tercipta berkat usaha dari berbagai komponen masyarakat, baik ilmuwan, birokrat, agamawan, militer, dan ekonom maupun masyarakat umum.

Namun dalam halini, penulis lebih menitik beratkan pada pembahasan keadaan pendidikan di Turki pada masa itu. Mengingat pendidikan sebagai dimensi dinamis dalam perkembangan suatu bangsa. Pada masa Usmani, dibalik kejayaan ekspansinya telah terjadi kelesuan intelektual yang *accut*. Lebih menarik lagi, karena pada periode akhir Usmani, Eropa saat itu justru mengalami *Aufklarung* dan *renaissance* dengan segala dimensinya yang berpengaruh secara mondial.

Kata kunci: pendidikan turki, pendidikan modern

A. PENDAHULUAN

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa itu bermunculan para pemikir Islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih diperbincangkan dan dijadikan dasar pijakan bagi pemikiran di masa mendatang baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Kemajuan Islam ini tercipta berkat usaha dari berbagai komponen masyarakat, baik ilmuwan, birokrat, agamawan, militer, dan ekonom maupun masyarakat umum.

Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu Usmani di Turki, Mughal di India, dan Syafawi di Persia. Namun kerajaan Usmani merupakan kerajaan Islam pertama yang berdiri juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya.¹

Pendiri Kerajaan Turki Usmani adalah bangsa Turki dan kabilah Oghuz. Mereka masuk Islam sekitar abad ke-9 atau ke-10 dibawah pimpinan Ortoghol. Mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alaudin (Sultan Saljuk) yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alaudin memperoleh kemenangan, sehingga Alaudin menghadiahkan sebidang tanah di Asia kecil yang berbatasan dengan Bizantium.

Ortoghol meninggal dunia tahun 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya Usman. Dia inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani. Dalam sejarah, Usman naik tahta secara terhormat menggantikan Alaudin (khalifah terakhir Turki Saljuk) tahun 1300 M. hingga Sultan terakhir (ke-40), Abdul Majid II turun pada tahun 1922 M, Usmani telah memerintah selama 600 tahun.

Sebelum meninggal Usman menunjuk putranya Orkhan (untuk menggantikan posisinya) yang telah dididik sebagai seorang prajurit dibawah pengawasan ayahnya, dan telah menunjukkan kemampuannya di dalam banyak peperangan, terutama dalam penaklukan Brusa.² Kerajaan Usmani sangat gencar melakukan ekspansi guna meluaskan wilayah kekuasaannya, sehingga pada masa Orkhan sebagian dari wilayah Eropa telah ditundukkan. Begitu juga yang dilakukan oleh Sultan –sultan berikutnya, hingga Turki Usmani menjelma menjadi raksasa yang disegani Eropa dan sekutunya.

Namun dalam hal ini, penulis lebih menitik beratkan pada pembahasan keadaan pendidikan di Turki pada masa itu. Mengingat pendidikan sebagai dimensi dinamis dalam perkembangan suatu bangsa. Pada masa Usmani, dibalik kejayaan ekspansinya telah terjadi kelesuan intelektual yang *accut*. Lebih menarik lagi, karena pada periode akhir Usmani, Eropa saat itu justru mengalami *Aufklarung* dan *renaissance* dengan segala dimensinya yang berpengaruh secara mondial.

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1993), 129

² Syaikh Mahmuddunaser, *Islam It's Concept and History* (New Delhi: Nusrat Ali NAsri, 1981), 281

B. Pendidikan Usmani Zaman Pertengahan (Usman I, 1300-1808 M)

Setelah Mesir jatuh dibawah kekuasaan Usmaniyah Turki, Sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab di perpustakaan dan barang-barang berharga di Mesir dipindahkan ke Istanbul, anak-anak Sultan Mamluk, ulama-ulama, pembesar-pembesar yang berpengaruh di Mesir semuanya di buang ke Istanbul. Bahkan juga khalifah Abbasiyah sendiri dibuang ke Istanbul, setelah mengundurkan diri sebagai khalifah dan menyerahkan pangkat khalifah itu kepada Sultan Turki.³ Karena ulama-ulama dan kitab-kitab yang ada di perpustakaan Mesir berpindah ke Istanbul, sehingga Mesir mengalami kemunduran dalam ilmu pengetahuan dan Istanbul yang menjadi pusat pendidikan dan pengembangan kebudayaan saat itu.

Setelah Sultan Salim menjadi pelopor usaha perbaikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan wafat lalu digantikan oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M).⁴ Pada masa Sultan Sulaiman inilah kerajaan Utsmani mencapai puncak keemasan dan kemajuan yang sangat gemilang dalam sejarahnya.

Perkembangan pendidikan islam Usmani tidak lepas dari setting budaya, dan kondisi sosial politiknya. Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka banyak menerima ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrama dalam kehidupan istana. Masalah organisasi, pemerintahan dan prinsip kemiliteran, mereka dapatkan dari kebudayaan Bizantium. Sedangkan dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan.

Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan kemiliteran. Sedang perhatian mereka dalam pengembangan pengetahuan tidak menonjol, kecuali dalam bidang arsitektur.⁵ Maka pendidikan banyak dikonsentrasikan pada pelatihan militer. Dari sana terbentuk satuan militer *Yenissery* yang berhasil mengubah Negara Usmani yang baru lahir menjadi mesin perang yang tangguh.⁶ Kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam sistem sosial dan politik daulah ini. Pihak penguasa sangat terikat dengan syariat islam. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam Negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika keagamaan. Kegiatan *tarekat* berkembang pesat. *Al-Bektasyi* dan *Al-Maulawy* merupakan dua

³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Hidayah Agung, 1989), 164

⁴ Ahmad Salaby, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami al-Hadarah al-Islamiyah, jilid 4* (Mesir : Maktabah al-Nahdloh, 1979), 662

⁵ Sejumlah masjid dibangun megah dan di Anatolia gereja Aya Sophia diubah menjadi masjid yang sangat indah sebagai peninggalan arsitektur islam.

⁶ Abbuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta : RAjagrafinndo Persada, 2004), 283

aliran tarekat yang paling besar. Tarekat Bektasyi sangat berpengaruh dikalangan tentara Yenissary, sedangkan tarekat Maulawy berpengaruh besar dikalangan penguasa.

Ilmu pengetahuan keislaman seperti fiqh, tafsir, ilmu kalam dan lain-lain, tidak mengalami perkembangan. Kebanyakan penguasa Usmani cenderung bersikap taqlid dan fanatik terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab yang lain.

Pada masa ini lapangan ilmu pengetahuan menyempit. Madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum dan didalamnya hanya diajarkan pendidikan agama. Yang mula-mula mendirikan Madrasah pada masa Turki Usmani adalah Sultan Orkhan (w. 1359 M). Sultan-sultan Usmani banyak mendirikan masjid-masjid dan madrasah-madrasah terutama di Istambul dan Mesir. Pada masa itu banyak juga perpustakaan yang berisi kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahnya. Semua orang bebas membaca dan mempelajari isi kitab-kitab itu. Bahkan banyak pula ulama, guru-guru, ahli sejarah, dan ahli syair pada masa itu.

Sarjana-sarjana besar dan pemikir-pemikir yang muncul dari waktu ke waktu adalah hal yang istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak berpengaruh pada kurikulum yang resmi dan karya-karyanya pun pada abad pertengahan akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya orisinal. Beberapa ulama yang masyhur pada masa Turki Usmani adalah :⁷

1. Syaikh Hasan bin Ali Ahmad al-Syabi'i pengarang *Khasiyah Jam'ul* dan *syarah al-jurumiyah* (w. 1170 M).
2. Syamsuddin Ramali (w. 1595 M) pengarang *nihayah*.
3. Ibn Hajar al-Haisyami (w. 1567 M) pengarang *Tuhfa*.
4. Muhammad Ibn Abdul Razaq (w. 1790 M) pengarang sejarah *al Qomus*, bernama Tajjul Urusy
5. Abdurrahman al-Jabarti (w. 1825 M) pengarang kitab tarikh Mesir bernama *al zaibul atsar fi al-Tarjim wa al-Akhbar*.
6. Syaikh Hasan al-KAfrawy (w. 1787 M) pengarang syarah al-jurumiyah.
7. Syaikh Sulaiman ibn Muhammad ibn umar al-Bijrmy al-Syafi'I (w. 1806 M) pengarang syarah-syarah dan khasirah-khasirah.
8. Syaikh Hasan al-Attar (w. 1834 M) ahli ilmu pasti dan ilmu kedokteran.
9. Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Arfah al-Dusuqy al-Maliki (w. 1814 M) ahli filsafat dan ilmu falak serta ilmu ukur.

Sementara jumlah perpustakaan yang masyhur pada masa Turki Usmani ada 26 dengan jumlah koleksi 29.844 buah buku yang mayoritas tersebar di Istambul.

⁷ Mahmud Yunus, 171

Sistem pengajaran yang dikembangkan pada Turki Usmani adalah menghafal matan-matan meskipun murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal matan al-Jurumiyah, matan taqrib, matan Alfiah, matan Sultan, dan lain-lain. Murid-murid setelah menghafal matan-matan itu barulah mempelajari syarahnya. Karenanya pelajaran itu bertambah berat dan bertambah sulit untuk dihafalkannya. Ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih bersifat studi tekstual dari pada upaya memahami dan lebih mendorong hafalan daripada pemahaman yang sebenarnya. Kemerosotan gradual standar akademis ini juga dipersoalkan sedikitnya jumlah buku-buku yang tercantum dalam kurikulum, dan waktu yang diberikan terlalu singkat untuk murid dapat menguasai bahan yang 'berat' dan seringkali sulit dipahami.

C. Pendidikan Usmani Zaman Modern (Mahmud II, 1808 - Era Tanzimat - Era Usmani Muda - Turki Muda - Abdul Majid II, 1922 M)

I. Masa Mahmud II

Kerajaan Turki pada awal abad kesembilan belas dalam kondisi yang berantakan dan terpecah-pecah. Secara praktis di Ottoman terjadi stagnasi bidang ilmu dan teknologi. Kemajuan militer Usmani tidak diimbangi dengan sains. Ketika pihak Eropa berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, pihak Usmani menderita kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan mereka.

Eskalasi konflik semakin kuat di Ottoman, baik secara eksternal, berupa tantangan kemajuan musuh lama-Eropa, maupun konflik internal seperti terjadinya pemberontakan diberbagai wilayah yang ingin melepaskan diri dari Usmani, merosotnya moralitas penguasa dan turunnya perekonomian Negara.

Mahmud II (Sultan ke-33) dinilai sebagai penggagas tonggak reformasi Usmani. Berbagai tantangan diatas memunculkan gagasan pembaruan dari Sultan, dalam rangka mempertahankan Daulat Usmaniyah. Ia mulai keluar dari tradisi aristokrasi dalam membangun relasi dengan rakyatnya. Diantara pembaruan yang dirintisnya ialah dibidang militer, organisasi kerajaan, hukum, dan yang paling penting serta berpengaruh besar bagi perkembangan pembaruan di kerajaan Usmani ialah perubahan dibidang pendidikan.

Pada tahun 1827 M ia mendirikan sekolah kedokteran dikota Istanbul yang bertujuan mendidik dokter militer baru. Sekitar tahun 1831 dua lembaga untuk tujuan militer juga didirikan yaitu *Muzika-i Humayun Mektebi* yang merupakan sekolah music kerajaan dan *Mektab-i Ulum-i Harbiye*, yang merupakan akademi militer kerajaan.⁸ Untuk masyarakat umum, ia mengubah pola madrasah tradisional disesuaikan dengan zamannya (abad ke-19) dan

⁸ DR. Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 123

mengikis buta aksara. Dalam kurikulum baru dimasukkan pelajaran umum.⁹ Maka ia mendirikan madrasah pengetahuan umum dan sastra, *Mektebi Ma'arif* dan *mektebi Ulum-u Adebeye*. Siswa kedua sekolah itu dipilih dari madrasah bermutu tinggi.

Di kedua madrasah itu diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik disamping bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa untuk menjadi pegawai administrasi, dan sekolah sastra menyiapkan penterjemah-penterjemah untuk kepentingan pemerintah.

Disamping itu Sultan Mahmud II mendirikan pula sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu wadah *Dar-ul lum-u Hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sahane* menggunakan bahasa Prancis. Di sekolah ini terdapat pula buku-buku filsafat dan berbagai pengetahuan umum. Buku-buku barat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Selain mendirikan sekolah Sultan Mahmud II juga mengirim siswa-siswa berbakat ke Eropa untuk belajar.¹⁰

Pada tahun 1831 M ia menerbitkan surat kabar resmi dalam bahasa Turki, *Takvim-i Vekayi* yang menjadi bacaan wajib bagi para pejabat kerajaan. Surat kabar ini memuat berita, peristiwa-peristiwa dan artikel-artikel mengenai ide-ide yang berasal dari Barat. Media ini memberi pengaruh yang luas di masyarakat, dengan mengkritik terhadap adat istiadat Timur dan memuja Barat dalam kemajuan ilmu pengetahuan, kemerdekaan dalam agama, patriotisme, dan meratanya pendidikan.¹¹

II. Era TANZIMAT

Tanzimat atau dalam bahasa Turki dikenal dengan *Tanzimat-i Khairiyeyang* berlangsung dari tahun 1839-1876 M.¹² Tanzimat adalah gerakan pembaharuan di Turki yang diperkenalkan ke dalam sistem birokrasi dan pemerintahan Turki Usmani semenjak pemerintahan Sultan Abdul Majid (1839-1861), putra Sultan Mahmud II, dan Sultan Abdul Aziz (1861-1876). Kata tersebut mengandung arti mengatur, menyusun dan memperbaiki. Pada masa ini banyak diterbitkan beberapa peraturan untuk memperlancar proses pembaharuan. Pembaharuan tersebut dimulai dengan diumumkannya deklarasi Gulkhane, Khatt-i syerif Gulkhane, pada tanggal 3 Nopember 1839. Tanzimat ini ditindaklanjuti oleh Khatt-i Humayun yang diumumkan pada 18 Pebruari 1856. Kata tanzimat sendiri secara resmi telah tercantum dalam dokumen kerajaan pada pemerintahan Sultan Mahmud II, dan periode Tanzimat berakhir pada awal pemerintahan Abdul HAMid II, 1880. Tokoh-tokoh periode tanzimat diantaranya adalah Mustafa Pasya

⁹ M. Miftahul Ulum, *Pembaharuan Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke-20* (STAIN Ponorogo : Cendekia; Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2005), 57

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), 16

¹¹ Abuddin Nata, 288

¹² Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: RAjagrafindo Persada, 1999), 74

bergelar Bayrakdar, Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858), dan Mehmed Sadik Rifat Pasya (1807-1856).

Periode tanzimat telah membawa perubahan di bidang hukum, pendidikan, dan pemerintahan. Sebelum periode tanzimat, aktivitas pendidikan dikerajaan Turki bukanlah merupakan tanggung jawab kerajaan, tetapi tanggung jawab masing-masing kelompok keagamaan-millet. Pendidikan bagi umat islam berada dibawah kontrol ulama dan diarahkan kepada pendidikan agama. Upaya untuk menarik tanggung jawab pendidikan ke wilayah kekuasaan telah dimulai sejak kebijakan tanzimat diumumkan. Pada tahun 1773 didirikan sekolah pendidikan angkatan laut, sekolah militer (1793), sekolah teknik dan kedokteran (1827), dan akademi ilmu kemiliteran (1834). Keseluruhan sekolah yang telah didirikan tersebut diperuntukkan untuk pendidikan para anggota militer kerajaan. Lembaga serupa bagi pendidikan para diplomat dan birokrat juga didirikan, termasuk didalamnya Badan Penterjemahan (1833) dan sekolah ketatanegaraan, yang kemudian menjadi fakultas ilmu politik Universitas Ankara 1950.¹³

Rencana ambisius di bidang pendidikan dimulai tahun 1846. Rencana tersebut memberikan sebuah system pendidikan secara menyeluruh sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dibawah Kementrian Pendidikan (*wezaret-i ma'arf-i 'umumiye*). Pada tahun 1869 kerajaan bahkan mengeluarkan rencana pemberian bantuan penuh bagi pendidikan tingkat dasar. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah negeri sangat dibantu oleh contoh perkembangan sekolah non-muslim.

III. Masa Abdul Hamid (Usmani Muda)

Pada masa Sultan Abdul Hamid (diangkat 1876 M-sultan ke-37), ditengah pergolakan politik Usmani dan pro-kontra sistem pemerintahan dengan kelompok pembaru Usmani Muda, di bidang pendidikan ia telah mendirikan beberapa perguruan tinggi, Sekolah Hukum Tinggi (1878), Sekolah Tinggi Keuangan (1878), Sekolah Tinggi Kesenian (1879), Sekolah Tinggi Dagang (1882), Sekolah Tinggi Teknik (1888), Sekolah Dokter Hewan (1889), Sekolah Tinggi Polisi (1891), dan Universitas Istanbul (1900).

Gerakan Usmani Muda terdiri dari kaum intelegensia yang dipengaruhi oleh pemikiran liberal. Gerakan ini meluas ke berbagai kalangan dan mengambil peran oposisi terhadap pemerintah absolute Sultan. Pada tahun 1905 Sultan Abdul Hamid dijatuhkan dan diganti oleh saudaranya Sultan Mehmed V. Dalam iklim politik yang tidak stabil, bersama parlemennya Sultan mengadakan pembaruan diberbagai bidang, seperti administrasi, transportasi, pelayanan umum, dan pendidikan mendapat perhatian khusus. Sekolah-sekolah dasar dan menengah baru didirikan. Untuk mengatasi kebutuhan tenaga guru dibuka pula sekolah-sekolah guru. Kaum wanita bebas memilih sekolah, hingga bermunculan dokter-

¹³ DR. Syafiq A. Mughni, 131

dokter dan hakim-hakim dari wanita. Perubahan juga menjalar ke pola berpakaian pria dan wanita dengan ala Eropa. Dalam bidang publikasi, surat kabar dicetak sejumlah 60.000 kopi. Demikian pula majalah-majalah baru timbul dalam berbagai bidang seperti sastra, politik dan sebagainya. Ide-ide yang dimuat bersumber dari Prancis, antara lain, filsafat *Positivisme August Comte*. Nasionalisme Turki juga mulai ramai dibicarakan.¹⁴

IV. Era Turki Muda

Pemerintahan Sultan Abdul Hamid yang otoriter, mendapat perlawanan dari kelompok penentang absolutisme sultan dikenal dengan sebutan Committee on Union and Progress, CUP (*Ittihad ve Terakki Cemiyeti*). Di antara tokoh utamanya adalah Murad Bey (1853-1912), Ahmad Reza (1859-1931), dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948).

Dalam pandangan Ahmad Reza berkesimpulan bahwa di antara untuk menjaga kuruntuhan Turki Usmani adalah dengan meningkatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Golongan Turki Muda mengimbau kepada Sultan Abdul Hamid untuk segera merubah sistem otokrasi menjadi sistem konstitusional agar tidak meletus revolusi-revolusi di wilayah kerajaan Turki. Sebagaimana Pangeran Sahabuddin juga berpendapat demikian.

Kelompok Turki Muda adalah kelompok pembaharu pertama yang merencanakan industrialisasi untuk pertama kalinya dengan disahkannya undang-undang tentang industri pada tahun 1909 yang kemudian diperbaharui pada tahun 1915 M. selain itu, bidang pendidikan juga mendapat perhatian mereka, terutama pendidikan tingkat dasar yang sebelumnya diabaikan.¹⁵

Kaum wanita pada masa Turki Muda memperoleh perhatian yang besar. Di bidang pendidikan, kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan juga dibuka lebar-lebar. Kalau pada periode tanzimat, kaum wanita telah memperoleh kesempatan belajar ditingkat dasar, maka pada periode Turki Muda kesempatan bagi wanita untuk belajar ditingkat menengah dan tinggi juga terbuka sangat lebar. Pada tahun 1917 undang-undang keluarga, disahkan oleh pemerintah dan dengan sendirinya merupakan selangkah lebih maju bagi kaum wanita untuk memperoleh haknya.

Kelompok Turki Muda berhasil melemahkan kekuatan pemerintah pusat di Istanbul. Pengumuman konstitusi baru telah menimbulkan gelombang yang luas bagi tumbuhnya kebebasan berpendapat. Pada tahun 1908 majalah *Ikdam* terbit dalam 60.000 eksemplar dan majalah *Sabah* terbit dengan 40.000 kopi. Selanjutnya berbagai majalah terbit dan kegiatan politik kelompok Turki Muda berangsur-angsur dipindahkan dari tempat pengasingan ke kota Istanbul.

Sampai disini perkembangan sejarah pendidikan Islam di kerajaan Turki Usmani berakhir seiring dengan berakhirnya kerajaan Ottoman. Sultan Abdul

¹⁴ Abuddin Nata, 289

¹⁵ DR. Syafiq A. Mughni, 140

Majid II digulingkan dan kekuasaan beralih ke tangan Mustafa Kamal Attaturk, yang menanamkan westernisasi dan sekularisasi di berbagai sendi kehidupan nasional Turki.

D. Pendidikan Pada Masa Mustafa Kemal Ataturk dan Pasca Kemal

Gerakan tanzimat menimbulkan bibit-bibit nasionalisme bangsa Turki di kemudian hari. Semenjak tahun 1860, kalangan intelektual yang merupakan produk tanzimat mulai mengemukakan pendapatnya melalui gerakan Usmani Muda. Mereka berkeyakinan bahwa kerajaan Turki hanya akan dapat dipertahankan bila mau mengadopsi peradaban Eropa tanpa perubahan dari sisi struktur. Gerakan ini muncul pada saat Sultan Hamid II naik tahta dan ditindaklanjuti dengan gerakan Turki Muda tahun 1880 dalam *Ittihad ve Terakkii Cemiyeti*. Kelompok Turki Muda berhasil mengalahkan gerakan pro-Abdul Hamid tahun 1909 dengan bantuan pejabat berkebangsaan Arab, mereka menelorkan ideologi nasionalisme yang dikenal dengan Turanisme. Dampak nyata dari ideologi nasionalisme adalah runtuhnya sistem khalifah Usmani.

Tokoh utama gerakan nasionalisme Turki adalah Mustafa Kemal. Ia sendiri mendapat inspirasi dari para tokoh Usmani Muda dan Turki Muda. Diantara pemikir Turki yang meletakkan dasar semangat nasionalisme adalah Yusuf Akcura (1876-1933) dan Zia Gokalp (1875-1924).¹⁶

Mustafa Kemal Pasya yang kemudian dikenal dengan Kemal Attaturk, lahir di Salonika pada tahun 1881 dari keluarga yang Modern. Dia adalah anak dari pasangan Ali Riza dan Zubaidah Hanim. Dialah pencipta Turki Modern sehingga diberi gelar *attaturk* (bapak Turki).¹⁷

Pada tanggal 11 Agustus 1923 Mustafa Kemal menjadi presiden dan Fethi sebagai perdana menteri. Dengan ini Negara baru Turki berdiri tidak atas dasar dinasti, kerajaan, maupun agama melainkan dengan jargon : westernisme, sekularisme, dan nasionalisme, dengan Ibu kota ditengah-tengah Turki, yakni Ankara.¹⁸ Diantara reformasi yang dilakukan Mustafa Kemal adalah di bidang pendidikan yaitu dengan pembentukan sistem pendidikan terpadu, dan menghilangkan pendidikan agama. Pada tanggal 3 Maret 1924, Grand National Assembly,¹⁹ secara resmi menghapus lembaga kesultanan dan khalifah. Mustafa Kemal meninggal pada tanggal 11 Nopember 1938 M.²⁰

Adapun keadaan pendidikan sampai dengan tahun 1924 pendidikan modern, diluar beberapa sekolah militer, hampir terbatas pada masyarakat minoritas non-muslim; bagi masyarakat muslim, pendidikan berarti pendidikan agama. Ketika medrese (madrasah) ditutup oleh Kemal Ataturk, pendidikan menempuh sistem Eropa. Pengenalan huruf latin pada tahun 1928 sangat

¹⁶ DR. Syafiq A. Mughni, 142

¹⁷ Masnur Kasim, *Mustafa Kemal Attaturk; ide-ide Pembaharuannya* (IAIN Sultan Syarif Qasim Pakanbaru: Jurnal Ushuluddin Vol. VII No. 2 Desember 2004), 192

¹⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 267

¹⁹ Dewan Nasional-didirikan Mustafa Kemal pada permulaan bulan Juli 1920.

²⁰ DR. Syafiq A. Mughni, 148-150

melapangkan jalan bagi meningkatnya melek huruf dan juga mengalihkan perhatian dari budaya Islam ke Barat. Presentase buta huruf dikalangan mereka yang berusia tujuh dan lebih turun dari 79,6 pada tahun 1935 menjadi 52,3 pada tahun 1966. Hampir dua pertiga buta huruf adalah perempuan.

Pusat pendidikan sangat terpusat, kurikulum, buku bacaan dan penempatan guru ditentukan oleh Ankara. Metode pendidikan dasar menganut paduan antara sistem Jerman dan Austria, kemudian dicampur dengan ide-ide Amerika; sekolah menengah dilaksanakan dengan system Prancis, dan sekolah teknik dengan sistem Belgia. Semua ini menyulitkan siswa ketika lulus dari satu jenjang dan masuk ke jenjang berikutnya.

Istambul telah lama menjadi pusat pendidikan. Disana telah ada universitas sejak tahun 1865, tetapi universitas itu dalam bentuk yang sekarang ini baru dimulai tahun 1932. Ia juga memiliki universitas teknik 1941. Universitas Ankara didirikan secara resmi pada tahun 1946 tetapi nama itu digunakan untuk Fakultas Bahasa, Sejarah, dan Geografi, sejak 1941. Ankara juga memiliki Universitas *Hacettepe* dan Middle East Technical University, dimana bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar. Kota-kota universitas lainnya adalah Izmir, Erzurum, dan Trabzon. Ada desakan kuat terhadap penyediaan pendidikan tinggi, tetapi di Turki desakan itu diperkuat oleh peminat yang tak terhingga banyaknya yang ingin mendapatkan gelar agar bisa terhindar dari wajib militer.²¹

Dengan proklamasi Republik Turki, dimana Turki dinyatakan sebagai Negara sekuler dalam konstitusi, sekolah-sekolah agama semakin kurang diminati sampai tahun 1932-3, ketika pekerjaan tokoh-tokoh agama semakin sempit. Tetapi untuk menghindari jabatan agama akan diisi oleh orang-orang yang tidak terdidik, maka menteri Pendidikan pada tahun 1949 mengizinkan mata pelajaran agama diberikan pada dua kelas teratas dari sekolah dasar jika orang tua siswa menginginkan. Di banyak desa, kebijakan ini mendorong partisipasi pendidikan menjadi meningkat. Pada tahun 1948 didirikan sebuah sekolah *Imam-Khatib* (sekolah untuk melatih paracalon imam dan khatib). Pada tahun 1949 Fakultas Theologi didirikan dalam lingkungan Universitas Ankara.²²

Sejak tahun 1950, anak-anak pada sekolah dasar dianggap menghendaki pendidikan agama kecuali jika orang tua mereka menghendaki lain. Pada tahun 1951, tujuh sekolah Imam dan Khatib, setingkat sekolah menengah dibuka, dan sampai tahun 1968 jumlahnya mencapai 68, dengan jumlah murid 41.000 siswa. Pada Maret 1952 mata pelajaran agama ditambahkan pada kurikulum Institute Desa, dan pada kurikulum sekolah menengah pada bulan September 1956. Sekalipun kebijakan ini sangat populer dikalangan Partai Demokrat, kebijakan itu sesungguhnya diambil oleh Partai Rakyat Republik.

²¹ Ibid, 160

²² Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1985), 109

E. KESIMPULAN

Sejak awal Turki Usmani berdaulat, tahun 1300 M umat Islam sedang dalam kondisi terpuruk fisik maupun mental. Dalam keadaan “lemah”, umat menemukan ‘pencerahan’ dan jalan kembali dengan menekuni sufisme yang subur pada masa itu. Aliran sufi yang populer saat itu adalah *Bektasyi* dan *Maulawy*.

Pada masa Turki Usmani Sultan lebih mengutamakan pendidikan militer sebagai langkah strategis dalam menunjang misi ekspansi kekuasaan dan penyebaran Islam. Sementara madrasah-madrasah yang ada lebih banyak diisi dengan kegiatan tarekat-tarekat. Pelajaranpun terbatas materi agama dengan sistem studi tekstual dan hafalan, bukan pemahaman apalagi telaah kritis.

Hal ini membuat umat Islam dalam suasana *jumud*, tidak mengoptimalkan potensi akal dan tertinggal jauh dari Eropa, yang justru bangkit dan mengembangkan *curiosity*-nya, hingga menghasilkan berbagai penemuan dan inovasi baru. Kesadaran akan pentingnya pembaruan muncul kemudian dimulai pada masa Sultan Mahmud II, 1808.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasim, Masnur, *Mustafa Kemal Attaturk; ide-ide Pembaharuannya*, IAIN Sultan Syarif Qasim Pakanbaru: Jurnal Ushuluddin Vol. VII No. 2 Desember 2004
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2004
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988
- Mahmudunnaser, Syaikh, *Islam It's Concept and History*, New Delhi: Nusrat Ali Nasri, 1981
- Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1985
- Salaby, Ahmad, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami al-Hadarah al-Islamiyah, jilid 4*, Mesir : Maktabah al-Nahdloh, 1979
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2008
- Ulum, M. Miftahul, *Pembaharuan Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke-20* (STAIN Ponorogo : Cendekia; Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2005
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Isla*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1993
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Hidayah Agung, 1989